

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Pengembangan penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian terdahulu untuk membantu penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu peneliti dapat melakukan perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbandingan dilakukan dengan cara melihat persamaan, perbedaan, dan kekosongan pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dan pembahasan yang mendalam mengenai topik kohabitasi.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang dipilih terdapat pembahasan mengenai fenomena kohabitasi dengan sudut penelitian yang berbeda-beda. Mulai dari sudut motivasi dan harapan pasangan dalam melakukan kohabitasi, transisi, stabilitas, resiko perceraian, dan perbedaan. Terdapat empat penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode kuantitatif (Bagley et al., 2020; Manning et al., 2019; Rosenfeld & Roesler, 2019; van Houdt & Poortman, 2018) dan kualitatif sebanyak enam, (Danardana & Setyawan, 2022; Guzzo, 2014; Hall & Adams, 2020; Harris, 2021; Obeng-Hinne & Kpoor, 2022; Saputri D. & Julianto, 2023).

Fokus utama penelitian terdahulu yang diambil memiliki sudut pandang dalam faktor, dampak, transisi, stabilitas kohabitasi yang terjadi. Terdapat empat penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam mengenai faktor, transisi kohabitasi ke pernikahan dan bagaimana risiko serta stabilitas hubungan pernikahannya. Secara garis besar penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi apakah kohabitasi sebelum menikah dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas pernikahan dan risiko perceraian. Beberapa diantaranya yaitu (Guzzo, 2014; Hall & Adams, 2020; Rosenfeld & Roesler, 2019; van Houdt & Poortman, 2018). Terdapat eksplorasi pengalaman

hidup pada pasangan yang melakukan kohabitasi, harapan pernikahan, alasan, keyakinan masyarakat

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kohabitasi dilakukan dengan partisipan pasangan dan perempuan, serta didominasi oleh penelitian internasional dibandingkan dengan penelitian Indonesia. Dari penelitian terdahulu tersebut, umumnya tidak secara spesifik membahas permasalahan komunikasi dan pengungkapan diri kepada keluarga terutama dengan konteks nilai-nilai budaya, agama, dan hukum yang berlaku dimasyarakat Indonesia. Namun terdapat penelitian terdahulu dibidang hukum yaitu (Danardana & Setyawan, 2022; Saputri D. & Julianto, 2023) yang telah membahas fenomena kohabitasi dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia yang memberikan landasan penelitian ini mengenai perbedaan pendekatan hukum dan sosial terhadap kohabitasi di Indonesia. Walaupun begitu, penelitian dari perspektif komunikasi, khususnya pada pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal serta keluarga masih sangat terbatas.

Dengan mempertimbangkan perbedaan nilai-nilai yang dimiliki Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekosongan sekaligus menjadi pembaruan mengenai fenomena kohabitasi untuk bisa mengetahui pemaknaan yang dilakukan partisipan perempuan yang memiliki dampak yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengisi kekosongan sekaligus menjadi pembaruan dengan mengeksplor mengenai fenomena kohabitasi pada komunikasi interpersonal dalam proses pengungkapan diri kepada orang tua melalui komunikasi interpersonal. Dengan itu, penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan wawancara mendalam. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menggali pemaknaan perempuan dalam proses komunikasi interpersonal dalam pengungkapan diri kepada keluarga di tengah tantangan yang ada dimasyarakat.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Masalah dan Tujuan	Konsep/ Teori	Judul Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
1.	<i>Committing Before Cohabiting: Pathways to Marriage Among Middle Class Couple</i>	(Harris, 2021)	Mengetahui alasan mengapa pasangan yang berkomitmen untuk menikah memilih untuk melakukan kohabitasi.	<i>Committing, trial marriage.</i>	Kualitatif, wawancara mendalam.	Partisipan melakukan kohabitasi sebagai pendahuluan menuju pernikahan dan komitmen masa depan.
2.	<i>Cohabitation and Marital Expectations Among Single Millennials in the U.S.</i>	(Manning et al., 2019)	Mengetahui harapan pernikahan dan kohabitasi pada kalangan wanita muda lajang di Amerika Serikat	<i>Demographic Transision, The Self-Determination Theory.</i>	Kuantitatif, analisis data	Wanita muda lajang lebih mengutamakan menikah daripada kohabitasi
3.	<i>Not Just Me Anymore.” A Qualitative Study of Transitioning to Marriage after</i>	(S. S. Hall & Adams, 2020)	Menyelidiki bagaimana transisi kohabitasi pranikah ke pernikahan	<i>Relationship Transisiton</i>	Kualitatif, wawancara mendalam, mengumpulkan data	Pasangan yang melakukan transisi kohabitasi pranikah ke pernikahan tidak mengalami banyak perubahan
4.	<i>Joint lifestyles and The Risk of Union Dissolution: Difference between marriage and cohabitation</i>	(Van Houdt & Poortman, 2018)	Menganalisa sejauh mana pasangan pernikahan dan kohabitasi memiliki gaya hidup dan bagaimana hal ini terhubung dengan resiko pernikahan	<i>Relationship partner, lifestyle</i>	Kuantitatif, model panel multilevel	Hasil menunjukkan tidak menunjukan resiko perpisahan pada gaya hidup Bersama, melainkan menjadi hal penting dalam stabilitas hubungan.
5.	<i>Cohabitation and It's Consequences in Ghana</i>	(Obeng-Hinne & Kpoor, 2022)	Mengetahui ekplorasi dari pengalaman hidup dan implikasi pada pasangan yang melakukan kohabitasi di Accra, Ghana	Perbedaan gender, sosial dan budaya	Kualitatif, wawancara mendalam	Implikasi pada pasangan kohabitasi di Ghana cenderung negatif akibat tekanan dari lingkungan sosial untuk menikah atau mengakhiri hubungan. Implikasi negatif lebih dirasakan oleh wanita.

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Masalah dan Tujuan	Konsep/ Teori	Judul Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
6.	<i>Belief about premarital cohabitation: Do Individualis Believe Living Together helps divorce-proof marriage?</i>	(Bagley et al., 2020)	Mengetahui mengenai korelevansi dalam keyakinan masyarakat bahwa kohabitasi dapat mencegah perceraian dan meningkatkan kualitas pernikahan.	<i>Individualisme</i>	Kuantitatif, menguji <i>independent-samples test</i> dan <i>chi-square test</i>	Remaja muda mengakui bahwa kohabitasi merupakan masa percobaan pranikah dan dapat mencegah perceraian. Sedangkan kalangan dewasa cenderung tidak mengakui hal tersebut.
7.	<i>Trends in Cohabitation Outcomes: Compositional Changes and Engagement Among Never-Married Young Adults</i>	(Guzzo, 2014)	Mengetahui perubahan dalam hasil hubungan kohabitasi yaitu stabilitas, transisi ke pernikahan, dan peran.	Teori perilaku keluarga, teori institusionalisasi pernikahan	Kualitatif, analisis data	Menunjukkan hasil analisis bahwa perubahan sosial mempengaruhi stabilitas dari hubungan kohabitasi. Terdapat penurunan dalam transisi kohabitasi ke pernikahan dan risiko perceraian meningkat
8.	Cohabitation Experience and Cohabitation's Association With Marital Dissolution	(Rosenfeld & Roesler, 2019)	Mengetahui perbedaan pendapat mengenai dampak kohabitasi pranikah terhadap stabilitas pernikahan. dengan menguji hubungan antara kohabitasi pranikah dan risiko perceraian,	Kohabitasi	Kuantitatif, analisis statistik	Kohabitasi pranikah memiliki manfaat jangka pendek dan biaya jangka panjang untuk stabilitas pernikahan.
9.	<i>Comparative Justice Accountability of Samen Leven Actors in Indonesia and Malaysia</i>	(Saputri D. & Julianto, 2023)	Memahami secara komprehensif sikap hukum terhadap fenomena <i>saamen leven</i> di Indonesia dan menangani isu melalui analisis perbandingan sistem hukum di Malaysia	Transformasi budaya	Kualitatif, pendekatan normative yutidis dan studi literatur	Kohabitasi (<i>saamen leven</i>) menantang norma tradisional agama dan budaya di Indonesia dan Malaysia, dengan perbedaan pendekatan hukum, agama, dan sosial yang mencerminkan transformasi nilai moral di kedua negara.
10.	Kriminalisasi Fenomena Penyimpangan Sosial Kumpul Kebo (<i>SamenLeven</i>) dalam Prespektif Hukum Pidana	(Danardana & Setyawan, 2022)	Memberikan telaah mengenai sejauh mana kriminalisasi perbuatan kumpul kebo membawa dampak sosial bagi masyarakat, serta menganalisis RUU-KUHP.	Kriminalisasi, hukum normatif	Penelitian hukum normatif, pendekatan konseptual	Pandangan kriminalisasi terhadap perbuatan kumpul kebo diperlukan pertimbangan aspek sosial masyarakat untuk menghindari reaksi negatif seperti main hakim sendiri.

2.2 Landasan Konsep

Penelitian ini menggunakan satu landasan konsep utama, yaitu pengungkapan diri (*self-disclosure*), untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dalam menyampaikan keputusan kohabitasi kepada keluarga. Konsep ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap bagaimana individu memilih untuk membuka diri, mempertimbangkan risiko sosial yang bertentangan pada nilai budaya dan agama, serta memaknai respons keluarga dan lingkungan terhadap tindakan yang dianggap menyimpang.

2.2.1 Pengertian Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri menurut McKay et al. (2018) merupakan proses komunikasi informasi mengenai diri seorang individu kepada orang lain. Komunikasi ini melibatkan penyampaian pesan atau pengetahuan baru mengenai pikiran, perasaan, dan keinginan atau kebutuhan di masa lalu atau sekarang pada diri yang memiliki pertimbangan dalam interaksi sosial (McKay et al., 2018).

Tujuan utama dari komunikasi informasi atau pengungkapan diri adalah adanya orang lain sebagai penerima pesan dapat menerima dan memproses pesan pengungkapan diri tersebut. Namun, proses pengungkapan diri ini sering dianggap menakutkan sehingga banyak dari individu menahan untuk melakukannya sebagai bentuk antisipasi dari penolakan atau ketidaksetujuan (McKay et al., 2018). Dalam konteks kohabitasi, pengungkapan diri menjadi medium penting untuk mengkomunikasikan keputusan yang bertentangan dengan norma sosial kepada pihak keluarga, khususnya orang tua. Dalam proses dan dilakukannya pengungkapan diri pesan atau kata kuncinya adalah “diri sendiri” yang berarti pengungkapan diri yang sebenarnya tanpa kebohongan dan distorsi. Terdapat konsep pengungkapan diri dari Johari Window (Handy 2000) di dalam buku McKay et al. (2018) untuk memahami diri yang sedang melakukan pengungkapan diri, dua diantaranya yaitu diri

tersembunyi (*hidden self*) dan diri terbuka (*open self*). Dua dari konsep pengungkapan diri mempengaruhi pesan yang dirahasiakan oleh diri menjadi terbuka. Konsep tersebut memainkan peran penting dalam komunikasi informasi pengungkapan khususnya pada pengungkapan kohabitasi yang dianggap melanggar nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh masyarakat yang sering kali disembunyikan dengan "*hidden self*" berpindah ke "*open self*", yakni diketahui oleh orang lain dan menjadi bagian dari interaksi yang terbuka (McKay et al., 2018).

2.2.2 Budaya Kolektivis terhadap Pengungkapan Diri

Menurut DeVito (2016), budaya membentuk pola komunikasi dalam relasi interpersonal, termasuk pengungkapan diri di lingkungan keluarga. Dalam budaya kolektivistik dengan jarak kekuasaan yang tinggi (*high power distance*), anak-anak cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap orang tua, dan jarang mengungkapkan perasaan atau keputusan yang dianggap menyimpang secara terbuka. Situasi ini melahirkan pola komunikasi yang bersifat protektif atau bahkan monopolis, di mana otoritas orang tua tidak mudah digugat, dan keterbukaan sering kali dibatasi.

Griffin et al. (2019) menjelaskan bahwa budaya kolektivistik umumnya menggunakan gaya komunikasi *high-context*, yaitu bentuk komunikasi yang mengandalkan isyarat nonverbal, hubungan interpersonal, dan konteks sosial dalam menyampaikan pesan. Dalam komunikasi *high-context*, kejujuran yang terlalu langsung atau blak-blakan dapat dianggap tidak sopan atau mengganggu keseimbangan relasi. Oleh karena itu, individu dalam budaya seperti ini cenderung menyampaikan pesan dengan cara yang tidak langsung, penuh pertimbangan, atau bahkan menundanya.

Pada masyarakat Indonesia, struktur komunikasi sering kali bersifat satu arah dan menempatkan orang tua sebagai figur otoritatif. Ketika individu hendak mengungkapkan sesuatu yang menyimpang dari nilai umum seperti keputusan untuk melakukan kohabitasi, individu harus

mempertimbangkan cara penyampaian yang aman secara sosial dan emosional. Strategi yang digunakan bisa berupa pemilihan waktu yang tepat, penyamaran informasi, atau komunikasi bertahap, yang semuanya mencerminkan dampak kuat dari budaya terhadap proses pengungkapan diri.

Dengan demikian, budaya kolektivistik bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi menjadi kerangka yang membentuk bagaimana individu memahami dan mengelola keterbukaan dalam komunikasi. Dalam masyarakat seperti ini, pengungkapan diri adalah tindakan yang tidak hanya berkaitan dengan keberanian personal, tetapi juga menyangkut nilai dan norma budaya yang dijaga secara turun-temurun.

2.2.3 Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri Kepada Keluarga

Kohabitasi merupakan bentuk relasi di mana pasangan memilih untuk tinggal bersama dalam hubungan intim tanpa ikatan pernikahan resmi baik secara hukum maupun agama (L. Hall, 2025). Perubahan yang terjadi, seperti meningkatnya individualisme, pergeseran nilai pernikahan, serta pengaruh budaya global, turut membentuk persepsi masyarakat terhadap kohabitasi sebagai alternatif dalam menjalin hubungan romantis. Dalam masyarakat urban dan modern, kohabitasi kerap dipandang sebagai pilihan untuk menguji kecocokan emosional dan praktis sebelum memasuki jenjang pernikahan. Namun, dalam masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma agama, nilai kesopanan, dan struktur kekeluargaan tradisional, kohabitasi tetap dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Motivasi individu untuk melakukan kohabitasi sangat beragam. Hall (2025) mencatat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi kohabitasi, antara lain yaitu pergeseran makna pernikahan, ketidaksiapan emosional, tekanan ekonomi, serta pengaruh budaya. Kohabitasi memberikan

fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan pernikahan, termasuk dalam aspek pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab, dan ruang untuk pertumbuhan individu.

Namun, dalam budaya di Indonesia, konsekuensi sosial dan psikologis dari kohabitasi, terutama bagi perempuan, bisa sangat besar. Hasan & Nasma (2008) serta Muthia et al. (2024) menyoroti bahwa perempuan yang menjalani kohabitasi berisiko mengalami stigma, tekanan sosial, rasa bersalah, dan bahkan dikucilkan oleh keluarga maupun lingkungan. Hal ini menjadikan pengungkapan diri mengenai keputusan kohabitasi kepada keluarga sebagai proses yang penuh pertimbangan, risiko, dan tekanan emosional.

McKay et al. (2018) menjelaskan bahwa individu cenderung menahan pengungkapan jika informasi tersebut berpotensi menimbulkan konflik atau penolakan. Pada kohabitasi, pertimbangan ini menjadi semakin kompleks karena menyentuh aspek nilai budaya dan kehormatan keluarga. Individu perlu menyeleksi cara penyampaian, waktu, dan bentuk komunikasi yang digunakan agar tidak menimbulkan benturan langsung dengan nilai yang diyakini keluarga.

2.2.4 Hambatan Pengungkapan Diri terhadap Kohabitasi

Terdapat hambatan-hambatan dalam pengungkapan diri yang memengaruhi pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi, diantaranya yaitu:

1. Bias sosial

Beberapa masyarakat atau sosial beranggapan bahwa jika terlalu banyak berbicara mengenai diri sendiri atau membahas perasaan di luar dari lingkungan keluarga merupakan hal yang tidak pantas untuk dilakukan (McKay et al., 2018). Tidak hanya itu, pengungkapan diri mengenai

tentang topik sensitif yang melanggar nilai-nilai pada masyarakat seperti budaya dan agama dapat menimbulkan konflik hingga dikucilkan.

2. Rasa takut

Rasa takut merupakan hambatan yang sering terjadi pada individu ketika melakukan pengungkapan diri. Rasa takut ini meliputi ketakutan akan penolakan, hukuman, atau tindakan yang tidak diinginkan terjadi (McKay et al., 2018).

3. Antisipasi penolakan

Sama seperti perasaan takut yang merupakan hambatan dari pengungkapan diri ini, banyak individu menahan diri sebagai bentuk antisipasi penolakan atau ketidaksetujuan dari masyarakat atau orang lain tidak melakukan pengungkapan diri. Hal ini dilatarbelakangi rasa takut dan pengalaman pribadi sebelumnya (McKay et al., 2018).

2.2.5 Manfaat Pengungkapan Diri terhadap Kohabitasi

Pengungkapan diri yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi individu secara personal maupun orang lain di hubungan sosial. Berikut adalah manfaat utama dari pengungkapan diri:

1. Peningkatan pengetahuan diri

Pengungkapan diri adalah salah satu bentuk pengekspresian diri yang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan. Dengan mengekspresikan hal tersebut dapat menjadi manfaat pada diri yaitu dapat mengenal dan memahami diri sendiri secara mendalam serta bisa mengatasi potensi konflik internal yang mungkin terjadi (McKay et al., 2018).

2. Hubungan yang menjadi lebih dekat

Pemahaman mengenai diri sendiri dan orang lain adalah dasar dari kuatnya suatu hubungan. Dengan melakukan pengungkapan diri yaitu mengungkapkan diri secara jujur kepada orang lain dapat mempererat

suatu hubungan. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman dari hasil pengungkapan diri mulai dari isi pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang diungkapkan pada satu sama lain (McKay et al., 2018).

3. Komunikasi yang lebih baik

Dengan adanya pengungkapan diri, tercipta keterbukaan dalam interaksi atau komunikasi. Melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, dapat membuat orang lain terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan pengungkapan, dapat membentuk dan memperkuat kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal (McKay et al., 2018).

4. Mengurangi rasa bersalah

Dilakukannya pengungkapan diri yang mencakup kemarahan, ketakutan, penyesalan mengenai tindakan yang telah dilakukan merupakan salah satu cara untuk bisa meredakan rasa-rasa yang tidak diinginkan seperti rasa bersalah. Dengan mengungkapkan diri tersebut, tidak lagi diperlukannya energi untuk menyembunyikan perasaan dan pemikiran dari rasa bersalah. Hal ini juga akan membantu dalam mengubah pikiran menjadi lebih objektif dan dapat menerima respon dari pengungkapan diri tersebut (McKay et al., 2018).

5. Energi yang lebih banyak

Menyimpan atau memendam pemikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhan membutuhkan energi yang banyak. Dengan melakukan pengungkapan diri, dapat memperingan energi tersebut dikarenakan tidak terbebani sendiri dan individu lain akan memahami sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan dan komunikasi (McKay et al., 2018).

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Penelitian

